

BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN KERAJAAN TAMAN NARMADA, LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT.

FORMS AND MEANINGS OF TAMAN NARMADA BUILDINGS, LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT

Oleh: Lilik Agustina dan Eni puji Astuti, M.Sn.
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail : Safina.ajeng@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk dan makna pada bangunan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan pada bentuk struktur bangunan dan makna simbolis pada bangunan Taman Narmada. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi data yang melibatkan pakar atau pengamat yang mengetahui tentang bangunan Kerajaan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bagian Taman Narmada terdiri dari beberapa kelompok bangunan yaitu kelompok bangunan tempat tinggal, bangunan pemandian, bangunan pemujaan dan taman. (2) Bangunan Kerajaan Taman Narmada merupakan peninggalan kerajaan Karangasem yang mendapatkan pengaruh besar dari agama Hindu. (3) Bentuk bangunan Taman Narmada merupakan bentuk dari peninggalan arsitektur Tradisional Bali. (4) Bangunan pada Taman Narmada memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan waktu dan peristiwa yang diabadikan.

Kata kunci : *Bentuk Bangunan Kerajaan Taman Narmada, Makna, Fungsi*

This study aims to describe the form and meaning of the Taman Narmada building Lombok Nusa Tenggara Barat. This research is a qualitative descriptive study. The study focused on the structure and the symbolic meaning of the Taman Narmada building. The Data were obtained from the observation, interviews and documentation. To check the code validity in this study using triangulation data technique that involves experts or observers who know about the datbuilding of Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat. The results of this study indicate that: (1) Taman Narmada section consists of several groups of buildings, that a group of residential buildings, baths building, worship buildings and parks. (2) the Kingdom of Taman Narmada is the kingdom of Karangasem's heritage which gain great influence of Hinduism. (3) The structure of Taman Narmada is a form of traditional Balinese architectural heritage. (4) Taman Narmada Building has a symbolic meaning related to the time and immortalized event.

Keyword : *From Buildings Taman Narmada, Meaning, Function*

PENDAHULUAN

Salah satu peninggalan sejarah dan purbakala yang bernafaskan agama Hindu di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat adalah Taman Narmadayang terletak di Desa/Kelurahan Lembuak.Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Taman Narmada ini dibangun oleh Raja Anak Agung Ngurah Karangasem. Pengambilan nama Taman Narmada ini diambil dari sebuah sungai suci bagi pemeluk agama Hindu, yaitu sungai Narmanadi dekat dengan sungai Gangga di India (Arsip Departemen Pendidikan Nasional: 2001).Pada tahun 1886 puri Karangasem yang terletak di Lombok selesai dibangun oleh anak Agung Gde Ngurah Karangasem. Nama Karangasem di Lombok kemudian diganti menjadi nama Cakranegara, dimana sang Raja membuat tempat peristirahatan dan pemujaan.Selain Taman Narmada,RajaAnak Agung Ngurah Karangasemjuga membuat tempat peristirahatan dan pemujaan di tempatyang lain yaitu Taman Lingsar dan Taman Mayure yang terletak di Cakranegara, Mataram, Lombok Nusa Tenggara Barat(Arsip Departemen pendidikan dan kebudayaan: 1982).

Taman Narmada yang sekarang ini merupakan hasil pembangunan dan perbaikan/pemugaran dilakukan oleh

Pemerintah Belanda pada tahun 1926 dan pemugaran yang dilakukan oleh Pemerintah daerah pada tahun 1967/1968.

Dengan surutnya kekuasaan Karangasem dan datangnyaBelanda yang berkuasa di Pulau Lombok, Taman Narmada tidak berfungsi lagi sebagai Taman peristirahatan Raja, sehingga menjadi kurang terpelihara. Setelah surutnya kerajaan Karangasem dan berukausa Belanda di Pulau Lombok Taman Narmada beralih fungsi menjadi tempat rekreasi atau wisata.Tahun1988Taman Narmadadirekonstruksi oleh pemerintah melalui Ditjen Kebudayaan,Direktorat Perlindungan dan pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Taman Narmada dijadikan sebagai kompleks bangunan cagar budaya dengan daftar induk inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala pusat nomor 1839. Dengan demikian, sesuai dengan peraturan yang berlaku kelestarian Taman Narmada dilindungi oleh pemerintah(Arsip Departemen Pendidikan Nasional: 2001).

Bangunan-bangunan kompleks Taman Narmada dapat dibagi menjadi beberapabagian,yaitu Gapura Candi Bentar, halaman Jabalkap,Telaga Kembar, Gapura Gelang/Paduraksa, halaman Mukedes, Pura atau Merajan Sanggah, halaman Paserean, Bale Loji, Bale Terang,halaman

Patandaan/bencingah, bangunan Secepat, Kolam renang ikan duyung, Telaga Padmawangi, Telaga Ageng, dan Pura Kalasa. Isi dan perabotan di dalam bangunan tempat tinggal Raja sudah tidak ada karena diambil oleh Belanda saat menguasai pulau Lombok dan membawa kesuluruhan perabotan isi kerajaan menuju Belanda. Namun masih terdapat ornamen-ornamen, relief dan patung sebagai hiasan memiliki makna yang berada dalam bangunan dan luar bangunan pada Kerajaan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Nazir 2014: 43).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Taman Narmada, Lombok, Nusa Tenggara Barat pada bulan Maret-Mei 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah direktur utama, manajer divisi dan pemangku agama di kerajaan Taman Narmada. Objek penelitian adalah bangunan kerajaan taman narmada.

Prosedur Penelitian

Terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu tahap deskriptif atau tahap orientasi, tahap reduksi, dan tahap seleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan ketiganya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles 1992: 16).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Kerajaan Taman Narmada merupakan salah satu peninggalan kerajaan Karangasem di pulau Lombok yang bernafaskan agama Hindu yang merupakan daerah kekuasaan Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada. Pada tahun 1343 Masehi Gajah Mada berhasil menaklukkan Bali dan membuat pemerintahan yaitu Kerajaan Karangasem yang di pimpin oleh Raja A.A Gde Jaelantik. Kerajaan Karangasem memperluas kekuasaannya kembali menuju pulau Lombok.

Salah satu peninggalannya ialah Taman Narmada sendiri berfungsi sebagai

tempat peristirahatan Raja juga sebagai tempat pemujaan karena di dalamnya terdapat Pura. Taman Narmada ini dikenal dengan nama "Istana Musim Kemarau", sebab jika musim kemarau tiba istana Raja disebut "*Puri Ukir Kawi*" Cakranegara di tinggalkan oleh Raja untuk kembali beristirahat di Taman.

Dibentuk menyerupai Gunung Rinjani karena Raja sering berhalangan dan sudah terlalu tua untuk melakukan ritual kurban (Pakelem) yang dilakukan setiap tahun ke puncak Gunung Rinjani yang memiliki ketinggian 3.726 meter, dimana Danau Segara Anak puncak dari Gunung Rinjani sebagai tempat melakukan ritual kurban (Pakelem). Perayaan ritual kurban atau upacara Pakelem ini dilakukan pada bulan purnama kelima (sekitar bulan Oktober dan November) atau sering disebut juga sebagai tahun Saka, ritual kurban atau Upacara Pakelem dilakukan untuk meminta hujan. Karena pada saat bulan purnama kelima di bulan Oktober dan November merupakan musim kemarau. Taman Narmada memiliki luas kompleks sekitar 2 hektar dengan Sekitar 17 bangunan yang berupa bangunan tempat tinggal, Gapura, bangunan pemandaian, bangunan tempat pemujaan, dan Taman. Menurut fungsinya bangunan-bangunan di kompleks Taman Narmada dapat dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu: Kelompok Bangunan Tempat Tinggal,

Kelompok Bangunan Pemandian, Kelompok Bangunan Pemujaan dan Taman. Berikut ini bagian dan penjelasan dari kelompok bangunan-bangunan tersebut :

1. Kelompok Bangunan Tempat Tinggal.

Kelompok bangunan tempat tinggal pada Taman Narmada merupakan tempat peristirahatan bagi Raja, keluarga Raja dan semua pelayan-pelayan Raja. Pada bangunan ini dikelilingi dan dibatasi satu sama lain oleh tembok dari tanah dan bata merah yang dipasang tanpa pelekat. Pintu masuk ada di sebelah utara, bentuknya berupa Gapura Candi Bentar dan dibangun pada tahun 1967.

Relief Gapura Candi Bentar dipahat berdasarkan konsep almarhum Pedanda Gede Made Wesnawe dari Griya Cemara Monjok yang secara keseluruhan mengandung Candrasangkala bernilai sebagai berikut: Manusia=1, Goa=9, Pendeta, Sapi=7, Kumbang(Kupu-Kupu)=6 jadi 1967, merupakan tahun dibentuknya Gapura tersebut. Pada bagian dalam Gapura ini terdapat panil-panil dengan relief menggambarkan adegan atau tokoh-tokoh yang dikenal dalam cerita Ramayana, seperti Hanoman, pertarungan Jatayu dengan Rahwana memperebutkan Dewi Sinta, dan lain-lainnya. Gapura Candi Bentar sudah berlainan dengan bentuk aslinya, Saat dibuat pada masa kejayaan Karangasem di pulau Lombok. Dari cerita relief Ramayana dan

Dewi Sinta yang dipahat pada Gapura Candi Bentar. Terdapat nilai dan makna filosofi yang ingin disampaikan kepada masyarakat berupa nilai kesetiaan, kepatuhan dan kesucian hati dari Dewi Sinta. Nilai kearifan, kebijaksanaan, dan sifat ksatria pada diri Ramayana. Nilai pengendalian diri, nilai keuletan, dan nilai etika dalam keseluruhan cerita Ramayana yang memperebutkan kembali Dewi Sinta.

Dari kelompok bangunan tempat tinggal tersebut dibagi lagi menjadi beberapa halaman dan kelompok bangunan diantaranya: Halaman Jabalkap, Halaman Mukedas, dan Halaman Paserean.

a. Halaman Jabalkap

Halaman Jabalkap semulanya merupakan bagian Taman Narmadayang terletak di halaman terdepan dari bangunan. Bagian halaman Jabalkap terdiri dari dua kolam kembar, Gapura Candi bentar, dua pintu atau kori sebagai tempat keluar masuk halaman dan semula terdapat dua buah bangsal yang berfungsi sebagai tempat penjagaan. Halaman Jabalkap dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari beton dan semen yang berbentuk persegi, sebagai pemisah antara halaman dan kelompok bangunan lainnya.

b. Halaman Mukedas

Halaman Mukedas sekarang merupakan pintu masuk utama bagi

masyarakat atau para wisatawan yang ingin berkunjung ke Taman Narmada.

1. Loji

Loji merupakan bangunan rumah yang terletak di sudut laut halaman dan berfungsi sebagai tempat tinggal Raja dan istrinya. Loji merupakan sebuah rumah kecil yang terbuat dari batu-bata merah, lantai atau ubin dari semen yang panjangnya sekitar 6 kaki, mempunyai serambi terbuka, undag atau tangga dari tanah, dan pada sebelah kiri kanannya terdapat kamar. Pintu Loji terletak dibagian tengah pada bangunan Loji, dikiri dan kanan terdapat masing-masing dua jendela. Umumnya pada bangunan tradisional Bali menampakkan warna asli dan bahan dari alam. Warna alam tersebut menonjolkan kesan keindahan hiasan (Gelebet, 1986: 337). Pada pintu ini memiliki warna merah bata. Terdapat ornamen motif flora berwarna emas, merah, dan biru. Penerapan bentuk yang dilakukan pada pintu loji ini seperti yang diungkapkan (Gelebet, 1986: 337) menggunakan bentuk pepulasan, yang berarti bentuk yang menerapkan pada bidang-bidang kayu, digunakan jenis-jenis cat minyak, perada cat mas, atau ramuan pewarna tradisional. Penggambaran motif flora pada pintu Loji dilakukan dengan stilirisasi. Motif hias pada bangunan Loji ini terinspirasi pada aliran desain eropa yaitu *Art Nouveau* dan *Art deco*. Aliran *Art Nouveau* terinspirasi bentuk-

bentuk alam seperti bunga, burung, serangga, ombak laut, postur tubuh wanita, dan sebagainya. Sedangkan Art deco terinspirasi dari berbagai macam pola seperti zig-zag, kurva, atau streamline.

Untuk ungkapan simbolis dari warna dan bentuknya memiliki makna sebagai simbol kepatuhan kepada tuhan, pemimpin, dan alam. Mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan alam. Manusia baik adalah manusia yang bisa menjaga keharmonisan hubungan tersebut. Kemudian pada bale Loji terdapat jendela yang terdiri dari 4 buah, terletak di dua kiri dan dua kanan pintu Loji yang berbentuk segi empat, berwarna merah bata dan garis keemasan.

C. Halaman Paserean

Semula pada halaman Paserean terdapat Bale Loji, Bale Terang, Bale Pawedayan yang berfungsi sebagai tempat membaca kitab Weda dan bangunan Bangsal sebagai tempat penjagaan, namun yang tersisa hanya tinggal beberapa bangunan saja, diantaranya:

a. Loji

Loji dahulunya berfungsi sebagai tempat tidur atau *sare* Raja. Selain mempunyai persamaan nama dengan Loji di halaman Mukedas, bentuk bangunan pun memiliki persamaan. Akan tetapi sejak tahun

1976, bangunan ini dirubah bentuknya dengan membongkar tembok dinding dengan mengubah sisinya, sehingga mirip bangunan Pendopo. Pada tiang atas dan kerangka atap Lojidihiiasi dengan jenis-jenis ornamen atau ragam hias berbentuk motif flora dengan warna keemasan menggunakan tehnik ukir dan pahat. Bidang-bidang datar pada tiang diukir menjadi timbul. Di pahat dengan motif kesenian Dayak yaitu motif tumpal bervariasi. Motif tumpal variasi adalah yang bentuknya seperti segitiga namun lebih tinggi yang divariasikan dengan tambahan gaya dekoratif yang dilakukan dengan cara deformasi atau penstiliran alami di sederhanakan dan digayakan tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Bentuk bunga-bunga pada tiang Loji ini memiliki kesan kokoh dan kuat karena terbentang motif berbentuk pondasi. Ragam hias motif flora dan motif tumpal bervariasi pada bangunan tiang Loji, selain untuk memenuhi rasa keindahan juga sebagai ungkapan makna simbolis yang mempunyai arti keindahan, kecantikan, kelembutan dan kebahagiaan. Motif yang sederhana seperti dedaunan ini dapat berarti sebagai wahyu Tuhan untuk menggapai suatu cita-cita dan untuk motif tumpal bervariasi melambangkan makna kesuburan.

b. Bale Terang

Letak Bale Terang terletak di sebelah timur Bangunan Loji. Bale Terang bentuknya

tidak pernah berubah sekalipun sudah mengalami perbaikan. Bangunan ini berbentuk rumah panggung yang memiliki ruangan bawah dan ruangan atas. Ruang bawah berfungsi sebagai gudang, sedangkan bagian atasnya berfungsi sebagai kamar. Bagian atas dibagi menjadi tiga ruangan yaitu dua kamar pada ujungnya (Utara dan Selatan) dan ruang tengah terbuka. Dua kamar tersebut adalah tempat tidur atau tempat menginap Raja, sedangkan ruang tengah adalah tempat dimana Raja pada setiap paginya menikmati pemandangan ke arah Telaga Padmawangi dan Pura Kalasa di sebelah timurnya. Bale Terang ini sekarang di pakai sebagai tempat menerima tamu Pemerintah Daerah yang berkunjung ke Taman Narmada.

Pada ornamen pintu Bale Terang mengandung pemaknaan yang sama dengan motif flora pada pintu bangunan Loji sebagai penyajian atau ungkapan simbolis memiliki makna sebagai simbol kepatuhan kepada tuhan, pemimpin, dan alam. Kajian filosofis Hindu Bali, wayang merupakan perlambangan atau makna simbolik mengenai kehidupan manusia. Melalui perwatakan tokoh-tokoh wayang yang menggambarkan sifat manusia.

2. Kelompok Bangunan Pemandian

Bangunan-bangunan yang termasuk dalam kelompok bangunan pemandian ini diantaranya ialah, Telaga atau kolam

padmawangi, dan di kelompok bangunan pemandian terdapat bangunan baru seperti Kolam Renang Ikan Duyung, pancuran beratap, dan di dalamnya terdapat sebuah Gapura Paduraksa. Kolam Renang Ikan Duyung dan Pancuran Beratap dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat pada tahun 1976, berukuran 15 x 15 m.

a. Telaga Padmawangi

Telaga Padmawangi terletak pada dataran yang lebih tinggi dengan kolam renang Ikan Duyung, kira-kira 25 m di sebelah utaranya. Disebut Telaga Padmawangi karena dulunya ditelaga ini banyak sekali ditumbuhi tanaman Bunga Teratai merah atau Padma sebagai simbol kesucian dan perlambangan dari Sang Hyang Brahma. Saat Anak Agung Gde Ngurah Karangasem masih berkuasa Telaga Padmawangi sebagai tempat mandi dayang-dayang istana, kemudian Raja dapat melihatnya dari bangunan Bale Terang.

b. Bale Petirtaan

Bale Petirtaan terletak di sebelah utara Telaga Padmawangi, yang memiliki bentuk bangunan cungkup dari bata merah dengan atap genteng yang dibangun pada tahun 1926. Di dalam cungkup ini terdapat sebuah mata air yang merupakan pertemuan tiga mata air (*kelebutan*), yaitu Taman Suranadi, Taman Lingsar dan Taman Narnada. Bagi kepercayaan umat agama Hindu air ini

memiliki khasiat sebagai pengobatan dan orang akan menjadi awet muda jikameminumnya, sehingga lebih dikenal dengan nama air awet muda.

c. Telaga Ageng

Telaga Ageng terletak di sebelah selatan Kolam Ikan Duyung, pada dataran yang lebih rendah. Di namakan demikian karena telaga ini dibuat sebagai tiruan atau miniatur Danau Segara Anak di Gunung Rinjani. Sebagai tempat dilaksanakannya Upacara Pakelem yang dilakukan setiap satu tahun sekali tepatnya pada “*purnamaning kalima tahun saka*” (Oktober-November).

Menurut Jero Mangku Nyoman Puji salah satu pemangku di Pura Kalasa di Taman Narmada Nusa Tenggara barat,yang telah di wawancari. Menjelaskan Telaga Ageng pada Taman Narmada terbentuk pada tahun 1801.Hal ini diperjelas dengan adanya simbol bangunan yang menunjukkan tahun Pembuatan Telaga Ageng sebagai pengganti tempat pelaksanaannya upacara pakelem.Di tepi telaga terdapat pancuran berbentuk gajah, patung ksatria dan miniatur candi dengan bentuk matahari yang terbuat dari batu, keseluruhannya menunjukkan tahun 1801 Saka atau 1879 Masehi.Dimana air telaga menunjukkan makna sebagai simbol angka nol (0). Patung Gajah atau Ganesha disini memiliki makna sebagai simbol angka Satu (1). Patung Ksatria disini memiliki makna

sebagai simbol tahun angka delapan (8). Pada bagian di tepi barat Telaga Ageng ada sebuah miniatur candi dari bata yang berfungsi sebagai pancuran. Candi bentuk matahari ini memiliki makna sebagai simbol angka satu (1), terletak di utara Telaga Ageng. Tahun simbol dibuatnya Telaga Agengdimulai dari sebelah utara Patung Matahari simbol angka 1, kemudian ke arah timur Patung Gajah (Ganesha) simbol angka 8, arah selanjutnya ke selatan Telaga Ageng sendiri sebagai simbol angka 0, dan terahir sebelah barat Patung Ksatria atau Arjuna memiliki simbol angka 1. Dan keseluruhannya menunjukkan angka 1801 saka atau 1879 Masehi.

3. Kelompok Bangunan Pemujaan atau Pura

Kelompok bangunan ketiga ialah kelompok Bangunan Pemujaan atau Pura yang terletak pada dataran yang paling tinggi di Taman Narmadadi sebelah atas kelompok bangunan pemandian.

a. Pura Kalasa

Pura pada Taman Narmada ini disebut Pura Kalasa dulunya dibuat sebagai tiruan puncak Gunung Rinjani, yang merupakan salah satu diantara Pura yang dianggap tertua di Lombok. Statusnya sebagai *Pura Jagat*, artinya bahwa setiap umat Hindu Dharma dapat melakukan persembahyangan.

Berdasarkan bangunan Pura di Bali memacu pemahaman pada umat Hindu Bali terhadap alam dan ajaran agama Hindu yang

didalamnya terdapat filsafah perwujudan arsitektur Pura yaitu *Tri Hita Karana*, *Panca Maha Bhuta*, *Nawa Sanga*. Ketiga filsafah tersebut menjadi dasar pembuatan arsitektur Pura yang didalamnya terdapat suatu pemahaman mengenai alam yang dikaitkan dengan kepercayaan umat Hindu, seperti keterlibatan pengaruh Dewa-dewa yang terdapat pada setiap penjuru mata angin. Selain itu, bangunan Pura juga memiliki satuan ukur bangunan yang mengacu pada ukuran anatomi manusia. Hal tersebut mengacu pada logika manusia sebagai pengguna bangunan. Pemahaman tentang alam juga mempengaruhi struktur Pura yang dilihat dari denahnya juga mengacu pada pemahaman masyarakat Hindu Bali mengenai pembagian alam. Namun pada bangunan kerajaan Taman Narmada unsur-unsur *Tri Hita Karana* sudah tidak utuh atau semakin tipis, karena pola ruang dan pola perumahan pada kerajaan Taman Narmada tidak ditemukan ornamen atau ragam hias seperti manusia, hewan, dan makhluk gaib pada umumnya yang biasa ditemukan di perumahan tradisional Bali. Hal ini karena masuknya unsur-unsur Islam ke Taman Narmada yang menyebabkan ornamen yang tersisa berupa ornamen tumbuh-tumbuhan dan wayang.

Bangunan Pura Kalasa terdiri dari beberapa bangunan yang ditata dalam suatu

susunan komposisi di pekarangan yang dibagi menjadi tiga zone. Zone utama disebut *jeroan* tempat persembayangan dan pemujaan. Zone tengah tempat disebut *jaba tengah* tempat persiapan dan pengiring upacara. Zone depan disebut juga *jaba sisi* tempat peralihan dari luar ke dalam Pura. Pekarangan Pura Kalasa dibatasi oleh *Penyengker* yang terbuat dari bata merah gosok dan semen, pintu masuk ke Pura Kalasa memakai *Kori Agung*. Bangunan Pura Kalasa menghadap ke barat dan memasuki pura ke arah timur. Demikian pula dalam melakukan persembayangan dan pemujaan menghadap ke timur ke arah terbitnya matahari. Dari segi konstruksi pekarangan bangunan Pura Kalasa terdiri dari *penyengker* atau tembok batas pekarangan yang terbuat dari batu bata merah, pintu masuk di depan atau di jabaan memakai candi bentar dan pintu masuk ke jeroan memakai *kori Agung*.

Adapun acara-acara yang biasa dilakukan di Pura Kalasa Taman Narmada ini, antara lain: Upacara Pujawali, yaitu suatu upacara yang dihubungkan dengan pertanian atau kesuburan yang diadakan sekali setahun, tepatnya pada Purnamaning kalima tahun saka (Oktober-November) bersamaan dengan upacara Pakelem, hanya tempatnya berbeda yang biasanya dilakukan di Telaga Ageng (Miniatur Segara Anak) dan Upacara Purnamama, yaitu upacara maturan biasa

yang dilakukan oleh perseorangan atau keluarga tertentu yang punya hajat.

b. Bale Gong

Bale Gong atau *Balai Dana* terletak dibelakang Gapura Candi Bentar sebelah barat, di sebelah kanan-kirinya terdapat bangunan bertiang enam. Bale Gong berjumlah dua pasang dengan masing-masing luas bangunan sekitar 20 m² Fungsi kedua bangunan ini adalah sebagai tempat meletakkan gamelan apabila sedang ada upacara.

4. Taman

Menurut peta situasi tahun 1889, dikelilingi bangunan rumah tinggal, tempat pemujaan, dan pemandian terdapat taman-taman yang sudah jelas batasnya. Di sebelah barat terdapat Taman Anyar dan Taman Bidadari. Taman Anyar sudah menjadi perkampungan penduduk, sedangkan Taman bidadari di sebelah selatan Taman Anyar sebagian berupa kebun manggis dan tegalan yang ditanami sayur mayur dan pohon cengkeh. Sebagian lagi adalah lahan pertanian serta kebun manggis yang sampai sekarang masih berstatus sebagai tanah milik Pura (*Laba Pura*). Di tempat itu pula terdapat bangunan saluran air yang membentang ke arah utara dan utara selatan, menyembrang Kokoq Remeneng. Saluran air ini dibangun oleh pemerintah belanda dan oleh masyarakat setempat disebut dengan nama Tuntang

Tungkek dan berfungsi untuk mengalirkan air kesawah-sawah masyarakat di desa peresak bagian selatan.

Tuntang Tungkek yang terbuat dari baja beton mempunyai bentuk seperti ular sehingga sering juga disebut saluran seperti tangga. Dengan masing masing diameter sekitar 3 meter dan panjang sekitar 100 meter ini bentuknya melengkung dengan titik pembuangan tepat di tengah tengah. Pipa ini juga menjadi jembatan penghubung antara kampung Hindu (Gandari) dan kampung muslim (Peresak Lingsar). Karena adanya jembatan penghubung antara kampung Hindu dan kampung Muslim ini sebagai lambang pemersatu dan toleransi umat Islam dan umat Hindu. Di Desa Lingsar sendiri terdapat pura yang bisa dikatakan sebagai simbol kerukunan umat beragama khususnya Islam dan Hindu yaitu Pura Lingsar. Rumah tinggal, bekas pabrik es dan sebuah kolam lama yaitu kolam bidadari yang nampaknya telah banyak mengalami perubahan. Di sebelah selatan, di seberang Kokoq Remeneng terdapat taman Pereseq, sekarang merupakan tanah kebun yang ditumbuhi pohon durian. Pohon Durian dalam kepercayaan Hindu Bali memiliki makna filosofi sebagai kehidupan dan tidak terputus-putusnya rezeki dalam berkehidupan. Di sebelah timur Taman Pereseq terdapat Taman Kalasa dan Taman Narmada.

KESIMULAN DAN SARAN

Saran

Bangunan Kerajaan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat ini terdiri dari beberapa kelompok bangunan yaitu kelompok bangunan tempat tinggal, bangunan pemandian, bangunan pemujaan dan taman. Sejarah masuknya Kerajaan Karangasem ke pulau Lombok untuk menyebarkan ajaran agama Hindu dan menguasai pulau Lombok. Kemudian kerajaan Karangasem mulai membawa kebudayaan Bali dan membuat beberapa Puri atau tempat tinggal di pulau Lombok. Kerajaan Taman Narmada berfungsi sebagai tempat peristirahatan Raja juga sebagai tempat sosial, fisik, personal, tempat ibadah bagi raja dan sebagai miniatur atau replika Gunung Rinjani. Setelah Belanda berkuasa dan direkonstruksi oleh pemerintah, Taman Narmada sekarang berfungsi sebagai tempat rekreasi.

Bagian bangunan Kerajaan Taman Narmada bergaya arsitektur kultural karena memiliki bentuk stuktur dan ciri khas bangunan tradisional Bali. Komposisi arsitektur Taman Narmada menggunakan bahan, unsur, dan bentuk asli dari alam. Seperti tanah, pasir, bata, batu karang, kayu dan sebagainya. Setiap bagian-bagian bangunan pada kerajaan Taman Narmada mempunyai makna dan simbol dari segi kepatuhan kepada Tuhan yang Maha Esa,

hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam dan sebagai simbol tahun pembuatan bangunan-bangunan Taman Narmada yang ingin di sampaikan kepada masyarakat. Konsep arsitektur pada bagian ornamen bangunan menggunakan aliran desain yang dibawa dari eropa. Makna bangunan Taman Narmada merupakan filosofi dan simbol yang digunakan dalam kepercayaan Hindu Bali berupa simbol dari ornamen-ornamen dan patung-patung yang terdapat di bangunan Taman.

Saran

Setelah memberikan beberapa kesimpulan, peneliti perlumenyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Tetap menjaga, merawat dan melestarikan Taman Narmada bagi masyarakat sendiri sebagai salah satu peninggalan situs purbakala serta diapresiasi kepada masyarakat luar agar bentuk dan makna bangunan yang terkandung dapat dimengerti dan lebih menghargai warisan leluhur kita.
2. Kajian tentang bentuk dan makna bangunan kerajaan Taman Narmada ini, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa jurusan Seni Rupa FBS UNY dan sebagai penambah ilmu pengetahuan di

bidang ilmu bangunan tradisional khususnya bentuk bangunan, fungsi bangunan dan nilai makna simbolik pada bangunan sebagai referensi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1982. *MasterPlan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat* Proyek Peninggalan Dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala. Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat: Proyek Pembinaan Permuseuman NTB.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*. Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat: Proyek Pembinaan Permuseuman NTB.
- Miles, Matthew B. 1992. Analisis data kualitatif. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nyoman, Gelebet I. 1985. *Rumah Tradisional Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adyyana, Ketut. 2014. <http://www.satriasolder.com/pariwisata-bunga-dan-makna-hidup-dan-keseharian-orang-Bali/>. Di unduh pada tanggal 18 Desember 2016.
- Lanang, Dawan. 2010. Kerajaan Selaparang, <http://sejarah-puri-pemecutan.blogspot.co.id/2010/01/kerajaan-selaparang.html>. Di unduh pada tanggal 13 february 2016.
- Hady, Wira. 2014. Bentuk-Bentuk Tempat Suci. <http://wira-hady.blogspot.co.id/2014/01/bentuk-bentuk-fungsi-dan-pelestarian.html>. Di unduh pada tanggal 2 desember 2016.